JURNAL ORTOPEDAGOGIA, *VOLUME 12 NOMOR 2 NOVEMBER 2026: 204 - 208*
E-ISSN : *2528-2980*
P-ISSN : *2355-1143*
http://journal2.um.ac.id/index.php/jo

FILE DITERIMA : *08 Nov 2026* **FILE DIREVIEW:** *15 Nov 2026* **FILE PUBLISH :** *30 Nov 2026*

Kesulitan dan Tantangan Guru Reguler dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Wilayah Terdampak Bencana

Adriana E Dethan, Wiwik Dwi Hastuti, Ediyanto

Universitas Negeri Malang
E-mail: dethanyana7@gmail.com

Abstrak: Guru reguler memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan di wilayah terdampak bencana. Namun, kondisi darurat seperti bencana alam sering menimbulkan berbagai hambatan yang memengaruhi upaya guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan dan tantangan guru reguler dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di wilayah terdampak bencana, khususnya dalam memberikan layanan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber terkait pendidikan inklusif, kompetensi pedagogik, dan pendidikan dalam situasi darurat. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pelatihan, gangguan psikologis, keterbatasan akses teknologi, serta rendahnya kesiapsiagaan sistem pendidikan dalam menghadapi kondisi darurat. Selain itu, guru juga dituntut mampu memberikan layanan pendidikan yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah, sekolah, masyarakat, dan keluarga dalam meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan, penyediaan fasilitas, serta penguatan kebijakan pendidikan inklusif. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru di wilayah terdampak bencana dapat berkembang secara optimal sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.
Kata kunci: guru reguler; kompetensi pedagogik; wilayah terdampak bencana

Abstract: Regular teachers play a crucial role in sustaining the educational process in disaster-affected areas. However, emergency situations—such as natural disasters—often create various obstacles that hinder teachers' efforts to enhance their pedagogical competence. This article aims to describe the difficulties and challenges faced by regular teachers in improving their pedagogical competence within disaster-affected regions, particularly regarding the provision of adaptive and inclusive learning services. The study employs a literature review methodology, examining various sources concerning inclusive education, pedagogical competence, and education in emergency settings. The findings indicate that teachers encounter numerous constraints, including limited facilities and infrastructure, a lack of training, psychological distress, restricted access to technology, and an overall lack of preparedness within the educational system for emergency situations. Furthermore, teachers are expected to provide inclusive educational services for children with special needs through flexible, adaptive, and learner-centered instruction. Consequently, support from the government, schools, the community, and families is essential to enhance teachers' capacities—through training, the provision of facilities, and the strengthening of inclusive education policies. By doing so, the pedagogical competence of teachers in disaster-affected areas can be optimally developed, ensuring that the learning process remains effective and equitable for all students.
Keywords: regular teachers; pedagogical competence; disaster-affected areas

PENDAHULUAN

Bencana alam sering menimbulkan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Kerusakan fasilitas sekolah, terbatasnya sarana belajar, perpindahan peserta didik, serta terganggunya kondisi psikologis guru dan siswa menyebabkan proses pembelajaran sulit berlangsung secara optimal. Dalam kondisi seperti ini, sekolah tidak hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga tantangan untuk menjaga keberlanjutan layanan pendidikan agar tetap dapat diakses oleh seluruh peserta didik.

Kondisi tersebut menjadi perhatian penting di Indonesia karena wilayah ini memiliki tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi. Gempa bumi, banjir, tanah longsor, tsunami, dan letusan gunung berapi terjadi di berbagai daerah dan sering berdampak langsung terhadap keberlangsungan pendidikan. Situasi darurat akibat bencana menyebabkan banyak sekolah mengalami keterbatasan fasilitas, hambatan komunikasi, serta kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh sekolah dan guru, tetapi juga oleh peserta didik, terutama kelompok yang memiliki

kebutuhan khusus. Dalam situasi kebencanaan, anak berkebutuhan khusus termasuk kelompok yang paling rentan mengalami hambatan belajar. Keterbatasan aksesibilitas, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya kesiapan sistem pendidikan menyebabkan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sering belum terpenuhi secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki risiko yang lebih tinggi ketika terjadi bencana karena keterbatasan akses terhadap layanan perlindungan maupun pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan dalam situasi darurat perlu memperhatikan aspek inklusivitas dan aksesibilitas bagi seluruh peserta didik. Keberlangsungan pendidikan di wilayah terdampak bencana sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menghadapi perubahan situasi belajar. Guru reguler tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menyesuaikan strategi mengajar dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar yang terbatas. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas pembelajaran selama kondisi darurat berlangsung.

Namun, upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran di wilayah terdampak bencana masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan sarana pendidikan, rendahnya akses teknologi, minimnya pelatihan pembelajaran darurat, serta tekanan psikologis akibat bencana menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, sebagian guru juga belum memiliki kesiapan yang memadai dalam memberikan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran sering belum berjalan secara optimal, terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan menuntut guru memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media dan sumber belajar digital secara lebih efektif. Akan tetapi, dalam situasi darurat, keterbatasan akses internet, perangkat pembelajaran, serta rendahnya kompetensi digital masih menjadi hambatan dalam mendukung pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan guru di wilayah terdampak bencana tidak hanya berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar, tetapi juga dengan kesiapan pedagogik dan kemampuan menyesuaikan pembelajaran terhadap berbagai keterbatasan yang ada. Berbagai penelitian telah membahas pendidikan inklusif, kompetensi guru, dan pendidikan dalam situasi darurat. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas kesulitan dan tantangan guru reguler dalam meningkatkan kompetensi pedagogik untuk mendukung pembelajaran inklusif di wilayah terdampak bencana masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi guru reguler dalam meningkatkan kompetensi pedagogik serta mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di wilayah terdampak bencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai konsep, hasil penelitian, serta kebijakan yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, pendidikan inklusif, dan penyelenggaraan pendidikan di wilayah terdampak bencana. Pendekatan studi literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai tantangan yang dihadapi guru reguler dalam melaksanakan pembelajaran pada situasi darurat.

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional, buku, dokumen kebijakan pemerintah, serta laporan lembaga internasional yang membahas pendidikan inklusif, pendidikan dalam situasi darurat, dan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa referensi yang digunakan berasal dari publikasi UNESCO, UNICEF, serta hasil penelitian terkait Disaster Risk Reduction Education (DRRE), kompetensi guru, dan pembelajaran inklusif di wilayah terdampak bencana.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, pencatatan, dan pengkajian berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, khususnya mengenai tantangan guru reguler, aksesibilitas pembelajaran, kompetensi pedagogik, serta pendidikan inklusif dalam kondisi darurat.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti hambatan pembelajaran, kesiapan guru, kondisi psikologis pascabencana, aksesibilitas layanan pendidikan, serta upaya penguatan kompetensi pedagogik guru. Selanjutnya, berbagai temuan dari literatur dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi pendidikan di wilayah terdampak bencana.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai berbagai kesulitan dan tantangan yang dihadapi guru reguler dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, sekaligus menggambarkan pentingnya dukungan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan dalam situasi darurat akibat bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengkajian berbagai literatur dan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dalam situasi darurat, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi guru reguler dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di wilayah terdampak bencana. Tantangan tersebut berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pendidikan, kesiapan guru, kondisi psikologis peserta didik dan tenaga pendidik, serta implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Hasil kajian menunjukkan bahwa kerusakan sarana dan prasarana pendidikan menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran di wilayah terdampak bencana. Banyak sekolah mengalami kerusakan ruang belajar, keterbatasan media pembelajaran, serta rendahnya akses terhadap teknologi pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal dan menyulitkan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif maupun inovatif. Selain itu, keterbatasan akses teknologi juga memengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang adaptif dan inklusif, terutama pada daerah yang memiliki infrastruktur pendidikan terbatas.

Selain hambatan fasilitas, kondisi psikologis guru dan peserta didik juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran pascabencana. Trauma, kecemasan, stres, dan tekanan emosional akibat kehilangan tempat tinggal maupun anggota keluarga memengaruhi kesiapan belajar peserta didik dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik beradaptasi dengan situasi pascabencana.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa sebagian guru reguler masih memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pembelajaran inklusif di situasi darurat. Guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran, media, dan sistem evaluasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, khususnya anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh minimnya pelatihan mengenai pendidikan inklusif, pembelajaran adaptif, dan penanganan pembelajaran dalam situasi darurat.

Di sisi lain, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di wilayah terdampak bencana juga belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Keterbatasan fasilitas aksesibilitas, kurangnya media pembelajaran adaptif, serta rendahnya kesiapsiagaan sistem pendidikan menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang paling rentan mengalami hambatan belajar ketika terjadi bencana. Program pendidikan pengurangan risiko bencana (Disaster Risk Reduction Education/DRRE) juga belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan seluruh peserta didik secara inklusif.

Selain itu, dukungan terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru di wilayah terdampak bencana masih belum merata. Beberapa daerah telah memperoleh bantuan berupa pelatihan dan fasilitas pendidikan, namun masih terdapat wilayah yang mengalami keterbatasan dukungan akibat kondisi geografis maupun tingginya tingkat kerusakan pascabencana. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru memerlukan dukungan yang berkelanjutan melalui pelatihan profesional, penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, penguatan kebijakan pendidikan inklusif, serta kerja sama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pembahasan

Penyelenggaraan pendidikan di wilayah terdampak bencana menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran. Bencana tidak hanya menyebabkan kerusakan fasilitas fisik sekolah, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis guru dan peserta didik. Dalam situasi seperti ini, guru reguler dituntut untuk mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi lingkungan belajar yang terbatas dan berubah secara cepat. Oleh sebab itu, kompetensi pedagogik menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki guru dalam mendukung keberlangsungan pendidikan di situasi darurat.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, memilih metode yang sesuai, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif. Namun, di wilayah terdampak bencana, pengembangan kompetensi tersebut sering mengalami hambatan akibat keterbatasan sarana pendidikan dan kondisi lingkungan yang tidak stabil. Kerusakan ruang kelas, terbatasnya media pembelajaran, dan kurangnya akses terhadap teknologi menyebabkan guru kesulitan melaksanakan pembelajaran secara optimal. Kondisi tersebut juga memengaruhi kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Selain keterbatasan fasilitas, rendahnya akses terhadap teknologi pendidikan menjadi tantangan lain dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam kondisi darurat, tidak semua sekolah memiliki perangkat pembelajaran digital maupun jaringan internet yang memadai. Akibatnya, proses pembelajaran berbasis teknologi sulit diterapkan secara maksimal. Padahal, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran menjadi salah satu kebutuhan penting dalam mendukung pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Keterbatasan kompetensi digital guru juga dapat memengaruhi kualitas layanan pendidikan, khususnya

bagi peserta didik yang membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus.

Kondisi psikologis pascabencana turut memberikan pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Guru maupun peserta didik dapat mengalami trauma, kecemasan, stres, dan tekanan emosional akibat kehilangan tempat tinggal, keluarga, atau kondisi sosial ekonomi yang menurun. Situasi tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung seperti kondisi normal. Dalam keadaan ini, guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga menjadi pendamping yang membantu peserta didik menghadapi kondisi emosional pascabencana.

Peran guru sebagai pendamping psikososial menjadi penting karena peserta didik membutuhkan lingkungan belajar yang aman dan mendukung proses pemulihan emosional. Akan tetapi, tidak semua guru memiliki pengetahuan maupun pengalaman dalam memberikan dukungan psikososial kepada peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik guru di wilayah terdampak bencana perlu disertai dengan pelatihan mengenai penanganan trauma, pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap kondisi peserta didik, serta strategi pembelajaran dalam situasi darurat.

Tantangan lain yang dihadapi guru reguler berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam situasi bencana, peserta didik berkebutuhan khusus termasuk kelompok yang paling rentan mengalami hambatan belajar. Keterbatasan fasilitas aksesibilitas, kurangnya media pembelajaran adaptif, dan belum tersedianya lingkungan belajar yang ramah disabilitas menyebabkan layanan pendidikan inklusif belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan di wilayah terdampak bencana masih memerlukan penguatan agar mampu memberikan layanan yang setara bagi seluruh peserta didik.

Selain faktor fasilitas, kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif juga masih menjadi tantangan. Sebagian guru reguler belum memperoleh pelatihan yang memadai mengenai pendidikan inklusif dan pembelajaran diferensiatif. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran, media, dan sistem evaluasi dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sering belum berjalan secara efektif, terutama dalam situasi darurat yang memiliki keterbatasan lebih kompleks.

Di sisi lain, program pendidikan pengurangan risiko bencana (Disaster Risk Reduction Education/ DRRE) juga belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan seluruh peserta didik secara inklusif. Program kesiapsiagaan bencana di sekolah masih lebih banyak berfokus pada peserta didik secara umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, aksesibilitas layanan pendidikan dan kesiapsiagaan bencana bagi peserta didik berkebutuhan khusus masih terbatas.

Penguatan kompetensi pedagogik guru di wilayah terdampak bencana memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas pendidikan, program pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran inklusif di situasi darurat. Sekolah juga perlu membangun sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif agar proses pendidikan tetap berjalan meskipun berada dalam kondisi terbatas.

Selain itu, dukungan keluarga dan masyarakat turut berperan dalam membantu keberlangsungan pendidikan peserta didik pascabencana. Kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung pemulihan kondisi psikologis peserta didik. Dengan adanya kolaborasi tersebut, proses pembelajaran di wilayah terdampak bencana diharapkan dapat berlangsung secara lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik guru reguler di wilayah terdampak bencana tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga kesiapan guru dalam menghadapi situasi darurat, memberikan dukungan psikososial, serta menciptakan pembelajaran yang inklusif bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pengembangan profesional, penyediaan fasilitas pendidikan, serta penguatan sistem pendidikan yang responsif terhadap kondisi kebencanaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru reguler di wilayah terdampak bencana menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. Kondisi darurat akibat bencana menyebabkan terganggunya proses pendidikan, baik dari segi fasilitas, sistem pembelajaran, maupun kondisi psikologis guru dan peserta didik. Keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya akses terhadap teknologi pembelajaran, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan menjadi hambatan utama dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru.

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di situasi darurat. Keterbatasan fasilitas aksesibilitas, media pembelajaran yang belum adaptif, serta rendahnya kesiapsiagaan sistem pendidikan menyebabkan layanan pendidikan

inklusif belum berjalan secara optimal. Dalam kondisi tersebut, guru dituntut tidak hanya mampu melaksanakan pembelajaran, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta adaptif bagi peserta didik.

Meskipun demikian, kompetensi pedagogik guru tetap dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya, seperti pelatihan pembelajaran darurat, penguatan pendidikan inklusif, dukungan psikososial, serta penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Dukungan pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, responsif, dan berkelanjutan di wilayah terdampak bencana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu meningkatkan dukungan terhadap pendidikan di wilayah terdampak bencana melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, program pelatihan guru, serta penguatan kebijakan pendidikan inklusif dan pendidikan layanan khusus dalam situasi darurat. Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan kesiapsiagaan sistem pendidikan agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan secara efektif ketika terjadi bencana.

Bagi Sekolah

Sekolah perlu meningkatkan kesiapan dalam menghadapi situasi darurat dengan menyusun sistem pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Sekolah juga perlu menyediakan lingkungan belajar yang aman dan ramah bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), serta mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Bagi Masyarakat

Masyarakat dan keluarga perlu memberikan dukungan terhadap keberlangsungan pendidikan peserta didik di wilayah terdampak bencana. Kerja sama antara guru, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membantu pemulihan kondisi psikologis peserta didik pascabencana.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam situasi darurat serta efektivitas penerapan pendidikan inklusif di wilayah terdampak bencana melalui penelitian lapangan yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

Amka. (2024). *Guru pendidikan khusus dalam pendidikan inklusif*. Duta Pustaka Indonesia.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.

Florian, L. (2014). What counts as evidence of inclusive education? *European Journal of Special Needs Education, 29*(3), 286–294. https://doi.org/10.1080/08856257.2014.933551

Sheehy, K., Vackova, P., van Manen, S., Saragih Turnip, S., Rofiah, K., & Twiner, A. (2024). Inclusive disaster risk reduction education for Indonesian children. *International Journal of Inclusive Education, 28*(11), 2529–2545. https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2115156

UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing. https://doi.org/10.54675/MHHZ2237

Hall, T. E., Meyer, A., & Rose, D. H. (2012). *Universal design for learning in the classroom: Practical applications*. Guilford Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Kemendikbud.

Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (Edisi ke-5). McGraw-Hill.

Slavin, R. E. (2010). *Educational psychology: Theory and practice* (Edisi ke-10). Pearson.

Sukadari, H. (2019). *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Kanwa Publisher.

Sunanto, J., & Hidayat. (2016). Desain pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, 17*(1), 47–55.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (Edisi ke-2). ASCD.

UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing.

UNICEF. (2019). *Education in emergencies*. UNICEF. https://www.unicef.org/education/emergencies